

## **Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengendalian DBD melalui strategi komunikasi kader di Kelurahan Titipapan Kota Medan**

**Maharani Zahra Nasution<sup>1</sup>, Irwansyah Lubis<sup>1</sup>, Suryani<sup>2</sup>, Husnida Putriyana Hutabarat<sup>1</sup>, Nur Indah Rahma Dilla<sup>1</sup>, Sayyidati Zahira<sup>1</sup>, Dwi Fanny Amanda Natasya<sup>1</sup>, Ayu Sukma Putri Sembiring<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Informatika Media, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sehati, Indonesia

Penulis korespondensi : Nur Indah Rahma Dilla

E-mail : Naindah0113@gmail.com

Diterima: 01 Mei 2025 | Direvisi 15 Mei 2025 | Disetujui: 15 Mei 2025 | Online: 21 Mei 2025

© Penulis 2025

### **Abstrak**

Demam Berdarah *Dangue* (DBD) masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Untuk mengendalikan penyebarannya, dibutuhkan kerja sama dari semua pihak, terutama peran aktif masyarakat. Dalam hal ini, kader kesehatan memegang peranan penting sebagai jembatan antara tenaga medis dan masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan peran kader dalam edukasi dan sosialisasi pengendalian DBD kepada masyarakat.. Pengabdian masyarakat dilakukan di Kota Medan, tepatnya di Jalan Platina 2, Lingkungan 8, Kelurahan Titipapan. Metode yang digunakan adalah pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan kepada lima kader kesehatan yang berperan sebagai edukator bagi masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima orang informan, terdiri dari satu ketua kader dan empat anggota kader penanggulangan DBD. Wawancara ini bertujuan untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan kader dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Selain itu, dilakukan observasi terhadap penerapan komunikasi interpersonal dan pendekatan persuasif dalam sosialisasi pengendalian DBD. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa komunikasi langsung dari hati ke hati (interpersonal), pendekatan yang bersifat membujuk dan menyadarkan (persuasif), serta penggunaan media lokal seperti poster atau pengeras suara di lingkungan setempat, terbukti efektif untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Peran kader sangat penting karena merekalah yang paling dekat dengan warga dan bisa menyampaikan informasi dengan cara yang mudah diterima. Keaktifan kader dalam menyampaikan pesan dan menjalin hubungan baik dengan warga menjadi salah satu kunci keberhasilan pengendalian DBD di tingkat lokal.

**Kata kunci:** pengabdian masyarakat; kader kesehatan; partisipasi masyarakat; demam berdarah; pengendalian penyakit

### **Abstract**

Dangue Hemorrhagic fever (DHF) is still a serious health problem in Indonesia. To control its spread, cooperation from all parties is needed, especially the active role of the community. In this case, health cadres play an important role as a bridge between medical personnel and the community. This community service activity aims to increase the role of cadres in educating and socializing dengue control to the community. The community service was conducted in Medan City, precisely on Jalan Platina 2, Neighborhood 8, Titipapan Village. The method used was training, counseling, and mentoring to five health cadres who act as educators for the community. Data were collected through in-depth interviews with five informants, consisting of one cadre leader and four members of the DHF cadre. The interviews aimed to understand the communication strategies used by the cadres in delivering information to the community. In addition, observations were made on the application of interpersonal communication and persuasive approaches in the socialization of DHF control. The

results of the community service showed that direct heart-to-heart communication (interpersonal), persuasive approaches, and the use of local media such as posters or loudspeakers in the local environment, proved effective in increasing community awareness and involvement. The role of cadres is very important because they are the ones closest to the community and can convey information in a way that is easily accepted. The activeness of cadres in delivering messages and establishing good relationships with residents is one of the keys to successful dengue control at the local level.

**Keywords:** community service; health cadres; community participation; Dangué fever; disease control

---

## PENDAHULUAN

Demam Berdarah *Dangué* (DBD) merupakan salah satu penyakit tropis yang menjadi perhatian global karena potensi wabahnya yang tinggi dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kasus DBD telah meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir, dengan lebih dari 390 juta infeksi terjadi setiap tahunnya di seluruh dunia. WHO menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian DBD melalui strategi komunikasi yang efektif dan pemberdayaan komunitas (WHO, 2024).

Di Indonesia, DBD tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2023 tercatat 114.720 kasus dan 894 kematian, menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Di sisi lain, hingga minggu ke-43 tahun 2024, dikabarkan 210.644 kasus dengan 1.239 kematian di 259 kabupaten/kota di 32 provinsi (Kemenkes RI, 2024). Angka kematian yang tinggi, terutama pada anak-anak di bawah usia 15 tahun, menjadikan DBD sebagai indikator penting dalam evaluasi pembangunan kesehatan nasional (Merina Panggabean, Hemma Yulfi, Irma Sepala Sari Siregar, & Ariyati Yosi, 2021).

Salah satu kota terbesar di Provinsi Sumatera Utara, Medan juga memiliki jumlah kasus DBD tertinggi setiap tahunnya. Kelurahan Titi Papan, yang merupakan bagian dari Puskesmas Titi Papan, pernah mengalami kasus DBD. Pengendalian DBD di wilayah ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, yang melibatkan pemberdayaan kader kesehatan sebagai ujung tombak dalam komunikasi dan edukasi kepada masyarakat (R. K. Sari, Djameluddin, Djam'an, & Sembodo, 2022). Peran aktif dari berbagai pihak, seperti tenaga kesehatan, pemerintah daerah, dan terutama masyarakat, diperlukan untuk mengendalikan DBD. Kader kesehatan sangat penting dalam menyebarkan informasi, memobilisasi orang, dan mendorong perilaku hidup bersih dan sehat melalui program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus (Trihastuti & Retnaningrum, 2024).

Namun, dalam pelaksanaannya, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pencegahan DBD sering kali masih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya pemahaman, kurangnya motivasi, ataupun keterbatasan komunikasi yang efektif antara kader dan masyarakat. Dibutuhkan peningkatan partisipasi masyarakat, pengelolaan alokasi dana yang lebih optimal, serta pelaksanaan sosialisasi dan edukasi yang intensif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya Program Sanitasi Nasional (PSN) dalam mencegah Demam Berdarah *Dangué* (DBD). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dan penguatan sosialisasi menjadi faktor utama dalam meningkatkan keberhasilan program pencegahan DBD (Muhaddisin, Arbi, & Nazhir, 2025). Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada penguatan strategi komunikasi kader dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengendalian DBD. Melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, kader dibekali keterampilan dalam menyampaikan pesan kesehatan secara lebih efektif dan persuasif (Ernawati, Purwaningsih, Poerwanto, Caninsti, & Mardhiyah, 2020).

Dalam pengabdian masyarakat ini, strategi komunikasi yang diterapkan kader meliputi komunikasi interpersonal, pendekatan persuasif, serta pemanfaatan media lokal seperti poster dan pengeras suara. Melalui strategi ini, kader dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan warga dan mendorong partisipasi aktif dalam pengendalian DBD. Tujuannya bukan hanya agar pesan

dimengerti, tapi juga agar bisa mempengaruhi perubahan sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Strategi komunikasi ini mencakup dua hal penting, yaitu perencanaan media (media planning) yang berfokus pada bagaimana

memilih dan menggunakan media yang tepat, serta manajemen komunikasi, yaitu bagaimana pesan disusun, dikendalikan, dan disampaikan secara terarah. Karena situasi dan kondisi bisa berbeda-beda, strategi komunikasi juga harus fleksibel, artinya bisa disesuaikan dengan keadaan agar tetap efektif dalam menyampaikan pesan. Dengan strategi yang tepat, komunikasi akan lebih terarah, efisien, dan berdampak nyata.

Strategi komunikasi sangat penting untuk kelancaran program dan keberhasilan serta sistematis pencapaian tujuan. Strategi komunikasi yang baik sangat diperlukan agar program dapat berjalan lancar dan mencapai tujuannya. Menurut Cangara (2013) dalam (Somantri & Putri, 2021). strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik dari seluruh komponen komunikasi, yaitu. medium, pesan, saluran (media), penerima dan akibat (efek). Ini dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang paling efektif. Salah satu tugas strategi komunikasi adalah menyalurkan pesan-pesan komunikasi yang informatif, persuasif, dan mendidik secara sistematis kepada kelompok sasaran agar mencapai hasil yang optimal (Bagaskara et al., 2024).

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melihat bagaimana kader kesehatan berkomunikasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pengendalian DBD di wilayah kerja UPT Puskesmas Titi Papan. Ini adalah salah satu pendekatan strategis untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat di tingkat lokal.

## **METODE**

### **Tempat dan Waktu Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Titipapan, Kota Medan tepatnya di jl. Platina 2 lingkungan VIII. Wilayah ini dipilih karena memiliki kasus DBD yang masih membutuhkan intervensi lebih lanjut dalam peningkatan kesadaran masyarakat. Kegiatan ini berlangsung pada 15 April 2025 dengan berbagai tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### **Sasaran Kegiatan**

Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat Kelurahan Titipapan, dengan fokus utama pada lima kader kesehatan yang telah diberikan pelatihan sebagai edukator bagi masyarakat. Para kader ini terdiri dari satu ketua kader dan empat anggota kader yang bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pengendalian DBD.

### **Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan. Berikut adalah tahapan metode pelaksanaan yang diterapkan:

#### **1. Tahap Persiapan**

Langkah pertama dalam mempersiapkan sosialisasi adalah bekerja sama dengan staf di Kelurahan Titipapan untuk memahami kondisi dan keadaan masyarakat yang akan disosialisasikan. Koordinasi ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi kader saat menyampaikan informasi kepada masyarakat dan strategi untuk meningkatkan komunikasi. Selain itu, tim pengabdian menghasilkan materi pelatihan yang berfokus pada pencegahan DBD dan cara kader dapat berkomunikasi dalam hubungan mereka dengan komunitas. Saat menyusun materi ini, pendekatan komunikasi yang mudah dipahami masyarakat dipertimbangkan, seperti penggunaan pengeras suara dan poster sebagai alat bantu sosialisasi. Metode sosialisasi juga dipilih berdasarkan seberapa baik mereka menjangkau masyarakat. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dikomunikasikan dengan benar dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara mencegah gangguan mental (DBD)..

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengendalian DBD melalui strategi komunikasi kader di Kelurahan Titipapan Kota Medan

## 2. Tahap Kegiatan

Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan kader kesehatan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang cara komunikasi yang efektif dan strategi persuasif dalam edukasi masyarakat. Selain memberikan pemaparan tentang bahaya DBD, kader juga memberikan instruksi tentang cara menyampaikan informasi tersebut kepada warga dalam bahasa yang mudah dipahami dan mudah dipahaminya. Pendampingan kader dalam praktik komunikasi adalah kegiatan selanjutnya. Mereka diberi kesempatan untuk mencoba berbagai pendekatan komunikasi yang telah mereka pelajari, seperti menggunakan media visual dan berbicara secara langsung dengan warga. Pada titik ini, kader dididik untuk menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dengan karakteristik masyarakat sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik. Kader mulai sosialisasi langsung kepada masyarakat setelah sesi pendampingan. Dalam aktivitas ini, mereka berinteraksi dengan warga secara interpersonal, memberikan informasi tentang pencegahan DBD, dan menjelaskan cara mengurangi risiko penularan penyakit. Kader juga menggunakan media lokal seperti pengeras suara untuk menyebarkan informasi ke lebih banyak orang.

## 3. Tahap Evaluasi

Ada berbagai cara untuk melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa efektif suatu tugas. Observasi langsung dilakukan terhadap interaksi kader dengan masyarakat untuk melihat bagaimana warga merespons informasi yang diberikan dan apakah komunikasi yang dilakukan kader efektif. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan kader untuk mengetahui pengalaman mereka dalam menggunakan teknik komunikasi di lapangan, serta untuk mengetahui masalah yang mereka temui selama sosialisasi. Selain observasi dan wawancara, analisis dampak kegiatan juga dilakukan dengan melihat perubahan pemahaman dan keterlibatan masyarakat setelah intervensi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam kegiatan pencegahan DBD adalah indikator utama keberhasilan kegiatan ini. Dari hasil evaluasi ini, terdapat saran untuk meningkatkan metode komunikasi dalam program pengendalian DBD di masa mendatang, yang mencakup penggunaan teknik pendidikan tambahan serta cara yang lebih efisien untuk menghubungi masyarakat yang kurang peduli terhadap pencegahan penyakit ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun informan penelitian ini terdiri dari 5 orang kader pengendalian DBD, informan utama terdiri dari 1 orang yaitu kader pengendalian DBD yang berjenis kelamin perempuan dan 4 orang lainnya yaitu anggota kader pengendalian di wilayah platina lingkungan 8 titipapan yang berjenis kelamin perempuan. 1 orang ketua kader dan 1 orang anggota kader berpendidikan terakhir S1 sedangkan 3 anggota kader lainnya berpendidikan terakhir SMA. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai karakteristik informan, berikut disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini

**Tabel 1.** Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Nama Informan	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	Informan 1	Ibu Poina	Perempuan	S1	Ketua Kader
2	Informan 2	Ibu Elly	Perempuan	SMA	Anggota Kader
3	Informan 3	Ibu Ani	Perempuan	SMA	Anggota Kader
4	Informan 4	Ibu Eva	Perempuan	SMA	Anggota Kader
5	Informan 5	Ibu Jamila	Perempuan	SMA	Anggota Kader
6	Informan 6	Ibu Sella	Perempuan	S1	Anggota Kader

## Strategi Komunikasi Kader Dalam Penanggulangan DBD

Kader kesehatan adalah orang-orang dari masyarakat yang dilatih untuk membantu tugas-tugas tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, atau bidan. Mereka berperan sebagai perpanjangan tangan petugas kesehatan di lapangan, terutama dalam memberikan pelayanan dasar kepada masyarakat. Kehadiran kader ini sangat membantu karena mereka berasal dari lingkungan setempat, sehingga lebih mengenal kondisi dan kebutuhan warga di sekitarnya. Rencana komunikasi kader dikembangkan melalui fase persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengendalian DBD.



Gambar 1. Membangun Koneksi Kader

Strategi komunikasi kader di Kelurahan Titipapan dimulai dari tahap persiapan dengan koordinasi antara tenaga kesehatan dan kader, seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas. Kader memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dalam mencegah sosialisasi DBD dan peran penting komunikasi sebagai alat utama dalam mempengaruhi perilaku masyarakat selama koordinasi ini. Materi pelatihan juga dirancang dengan menekankan cara komunikasi yang dapat membantu kader menyampaikan informasi secara lebih persuasif dan efektif. Metode berbasis empati, pemanfaatan media lokal seperti poster dan pengeras suara, dan cara berkomunikasi dengan orang lain dibahas dalam pelatihan ini.

Pada tahap pelaksanaan, kader dilatih dalam teknik komunikasi persuasif. Dalam sesi ini, mereka mempelajari cara membangun hubungan yang lebih dekat dengan warga sebelum menyampaikan pesan kesehatan, sehingga masyarakat dapat lebih mudah menerima informasi tentang DBD. Untuk memastikan bahwa metode komunikasi yang dipelajari dapat diterapkan secara efektif dalam sosialisasi di lapangan, simulasi interaksi dilakukan selain presentasi materi. Setelah pelatihan, kader mulai menggunakan strategi komunikasi dengan bersosialisasi langsung dengan orang lain menggunakan pendekatan persuasif dan interpersonal. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi berbasis hubungan personal lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan DBD.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana metode komunikasi kader berhasil dalam interaksi langsung dengan masyarakat. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa kader menggunakan metode komunikasi yang lebih interaktif dan berbasis empati meningkatkan keterlibatan warga. Wawancara mendalam dengan kader juga menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan, mereka merasa lebih percaya diri dan siap untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Analisis dampak kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat tentang DBD dapat diukur dengan meningkatkan jumlah warga yang terlibat dalam kerja bakti dan laporan jentik berkala yang lebih banyak.

Menurut Ibu Poina, ketua kader pengendalian DBD, "*Kami sebagai kader wajib untuk dekat dengan masyarakat agar mereka mau ikut berpartisipasi dalam pengendalian DBD.*" Strategi komunikasi yang

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengendalian DBD melalui strategi komunikasi kader di Kelurahan Titipapan Kota Medan

digunakan dalam pengaplikasiannya bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat untuk lebih aktif mencegah DBD. Pernyataan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan personal dan interaksi langsung memiliki dampak yang lebih besar dalam meningkatkan keterlibatan warga dibandingkan dengan sosialisasi satu arah tanpa interaksi.

Salah satu langkah penting dalam menjalankan proses komunikasi yang baik adalah dengan menetapkan strategi komunikasi. Strategi ini sangat berpengaruh karena menentukan seberapa efektif kita bisa menggunakan semua kekuatan dan sumber daya yang ada, baik itu waktu, tenaga, maupun orang-orang yang terlibat, untuk mencapai tujuan komunikasi. Dengan strategi yang tepat, pesan yang ingin disampaikan bisa lebih mudah dipahami, diterima dengan baik, dan menghasilkan respon yang sesuai. Tanpa strategi yang jelas, komunikasi bisa berjalan tidak terarah, membingungkan, atau bahkan gagal mencapai tujuannya. Maka dari itu, menyusun strategi komunikasi yang terencana sangat penting agar seluruh proses komunikasi bisa berlangsung dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Ibu Poina selaku kader pengendalian dbd mengatakan bahwa "*Kami sebagai kader wajib untuk dekat dengan masyarakat agar masyarakat mau ikut berpartisipasi dalam pengendalian DBD*" disini dapat disimpulkan bahwa pendekatan sangat berpengaruh dalam keikutsertaan masyarakat kedalam program dbd di wilayah titipapan. Pendekatan yang baik yaitu ikut melibatkan, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat akan lebih efektif dalam mendorong partisipasi aktif. Partisipasi masyarakat tidak hanya penting untuk keberhasilan program, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan komunikasi juga penting dalam berkomunikasi, Pendidikan strategi komunikasi dilaksanakan dengan beberapa tujuan utama, yaitu memberitahukan (*announcing*) informasi yang berkaitan dengan kapasitas dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, memotivasi (*motivating*) masyarakat melalui penyebaran informasi yang mampu memberikan dorongan positif, mendidik (*educating*) dengan menjelaskan cara-cara agar masyarakat dapat mengaplikasikan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta menyebarkan informasi (*informing*) secara luas kepada sasaran komunikasi dengan menyajikan data yang spesifik, aktual, singkat, namun jelas agar mudah dipahami (Listautin & Nurzia, 2020).

### **Metode Komunikasi Yang Efektif**

Ibu Elly mengatakan "*Komunikasi paling efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yaitu komunikasi dengan kepling terlebih dahulu*" Komunikasi yang efektif melalui tokoh masyarakat seperti kepala lingkungan, sangat penting untuk membangun kepercayaan dan keterlibatan masyarakat. Komunikasi yang baik melibatkan mendengarkan, memberikan umpan balik konstruktif, dan bersikap jujur dan terbuka. Komunikasi akan dianggap berhasil atau efektif apabila pesan yang diteruskan dan diterima mampu membuka cakrawala berfikir sehingga mampu memberi kesan baik atau citra positif dalam setiap diri khalayak. Dimana sebuah komunikasi yang efektif merupakan salah satu indikator penting termasuk dalam kegiatan penyuluhan (Pertwi, 2019).

### **Cara Komunikasi Yang Baik**

Kader kesehatan berfungsi sebagai penggerak kesehatan dan penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat, sehingga kemampuan komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan kesuksesan program kesehatan. Kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami merupakan komponen penting dalam komunikasi, yang memastikan bahwa informasi tentang pengendalian DBD dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Kader diberi pelatihan khusus tentang teknik komunikasi persuasif dan interpersonal selama tahap persiapan. Materi pelatihan termasuk penggunaan bahasa yang sederhana, pembuatan pesan kesehatan yang jelas, dan teknik berbicara yang menarik perhatian warga. Kader juga dididik untuk menggunakan alat komunikasi seperti pengeras suara, poster, dan diskusi komunitas untuk meningkatkan penyampaian informasi. Bu Ani, seorang kader pengendalian DBD, mengatakan bahwa penggunaan kata-kata yang baik dan mudah dipahami merupakan komponen penting dalam

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengendalian DBD melalui strategi komunikasi kader di Kelurahan Titipapan Kota Medan

menyebarkan informasi kepada masyarakat. Ia menyatakan: *“menggunakan kata kata yang baik dan mudah dipahami agar masyarakat paham apa maksud tujuan kita, lalu bisa dengan cara pendekatan personal untuk kita lebih dekat dengan masyarakat sehingga apa yang kita komunikasikan dapat tersampaikan pesannya”* Kata bu Ani, faktor utama yang mendukung keefektifan komunikasi, yaitu: (1) tata bahasa, (2) kedekatan, dan (3) kesamaan. Artinya, komunikasi akan efektif jika penggunaan Bahasa yang mudah dimengerti terhadap lawan bicara, adanya hal-hal yang mendekatkan, dan kesamaan antara kedua pihak (Efkelin, Harahap, Martini, & Rahmaningsih, 2024).

Setelah latihan, kader mulai bersosialisasi langsung kepada masyarakat dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif. Sebelum menyampaikan pesan kesehatan, salah satu teknik yang digunakan adalah membangun hubungan pribadi dengan warga. Metode ini berhasil meningkatkan partisipasi warga dalam diskusi, membuat mereka lebih aktif bertanya dan mengikuti arahan kader. Pada tahap evaluasi, interaksi kader dengan masyarakat dan tanggapan warga yang mengikuti sosialisasi diamati untuk mengukur keberhasilan komunikasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kader yang menggunakan komunikasi interaktif dalam sosialisasi lebih berhasil menarik perhatian warga daripada kader yang menggunakan pendekatan komunikasi satu arah. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa masyarakat lebih memahami pentingnya mencegah DBD ketika informasi disampaikan dengan pendekatan personal yang lebih mendalam.

### **Tantangan Yang Di Hadapi Kader**

Identifikasi kesulitan yang sering dihadapi kader saat berinteraksi dengan masyarakat adalah langkah awal untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan komunikasi. Anggapan bahwa DBD hanyalah demam biasa yang tidak berbahaya merupakan masalah utama. Akibatnya, masyarakat tidak termotivasi untuk mengikuti program pencegahan. Kader dilatih untuk menghadapi berbagai audiens dan berkomunikasi dengan kelompok masyarakat yang kurang peduli terhadap kesehatan selama tahap pelaksanaan. Pendekatan berbasis empati adalah salah satu pendekatan yang digunakan, di mana kader tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun kesadaran melalui interaksi yang lebih personal. Jika masyarakat memahami bahwa kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama dan memiliki dampak langsung terhadap kesehatan mereka, angka kasus DBD dapat ditekan dan dicegah secara lebih efektif (Amarza Oktafiondi, 20 C.E.). Ibu Eva menyampaikan *“Ada sebagian masyarakat yang tidak mau, ada juga sebagian masyarakat yang mau ikut dengan apa yang sudah kami sampaikan demi melancarkan program DBD yang ada. Masyarakat berfikir bahwa DBD itu bukan hal yang bisa mematikan, hanya seperti demam biasa saja”* Masyarakat masih beranggapan bahwa penyakit DBD merupakan penyakit demam biasa yang tidak berbahaya dan tidak menular.

Pada tahap evaluasi, observasi dilakukan terhadap cara kader berkomunikasi dengan warga yang awalnya kurang tertarik terhadap program pencegahan DBD. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis dialog dan interaksi lebih berhasil dalam meningkatkan kesadaran masyarakat daripada pendekatan satu arah. Pendekatan ini juga menunjukkan peningkatan partisipasi warga dalam kerja bakti dan pelaporan jentik berkala, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan strategi komunikasi.

### **Pengukuran Keberhasilan Strategi Komunikasi**

Persiapan untuk pengukuran keberhasilan dilakukan dengan menentukan metrik yang akan digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif strategi komunikasi yang digunakan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi, keterlibatan warga dalam kerja bakti, dan peningkatan laporan jentik berkala adalah beberapa indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pendekatan komunikasi dalam pengendalian DBD. Selain itu, perubahan perilaku masyarakat dapat diukur melalui hasil nyata. Menurut ketua kader, indikator keberhasilan termasuk partisipasi dalam kerja bakti, pelaporan jentik berkala, dan penurunan kasus DBD di wilayah sasaran. Ibu Jamilah menyampaikan, *“Kami lihat dari indikator seperti jumlah warga yang ikut kerja bakti, laporan jentik rutin, dan berkurangnya kasus DBD di RT kami.”* Sementara itu, Ibu sella

menambahkan, “*Pengukuran keberhasilan bisa dilihat dari lingkungannya apakah bersih atau tidak, lalu bisa dilihat dari jumlah kasus DBD di lingkungan.*”

Kader menggunakan berbagai teknik komunikasi selama tahap pelaksanaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengendalian DBD. Komunikasi adalah proses saat makhluk hidup, terutama manusia, saling berinteraksi dan menyampaikan pesan satu sama lain. Cara menyampaikan pesan ini bisa bermacam-macam, misalnya dengan berbicara, menulis, menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, simbol, bahkan lewat media seperti handphone atau komputer. Komunikasi bisa terjadi antara dua orang, dalam kelompok kecil, atau antara kelompok yang lebih besar. Tujuannya supaya pesan yang ingin disampaikan bisa dipahami dengan baik oleh orang lain, dan kita juga bisa memahami pesan dari orang lain. Dengan komunikasi, kita bisa bekerja sama, berbagi informasi, menyampaikan perasaan, dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama (A. F. Sari, 2020). Strategi komunikasi adalah cara atau langkah yang sengaja dirancang oleh dua orang atau lebih supaya mereka bisa saling memahami dan mencapai kesepakatan dalam berkomunikasi. Strategi ini bukan sesuatu yang dilakukan sembarangan, tapi direncanakan dengan baik agar tujuan dari komunikasi bisa tercapai dengan jelas. Dalam strategi komunikasi, kita harus memilih cara komunikasi yang paling tepat, menyusun pesan dengan baik agar mudah dipahami, dan menyesuaikan gaya bicara atau cara penyampaian kita dengan siapa pun yang sedang kita ajak bicara. Hal ini penting supaya pesan yang kita sampaikan bisa diterima dan dimengerti sesuai dengan situasi atau kondisi saat itu (Zamzami & Sahana, 2021).

Pada tahap evaluasi, dampak sosialisasi diukur melalui observasi partisipasi warga dan wawancara dengan masyarakat dan kader tentang efektivitas komunikasi yang digunakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi berbasis personal berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan DBD. Komunikasi yang efektif sangat penting karena menunjukkan seberapa baik seseorang bisa menyampaikan dan menerima pesan. Komunikasi ini terjadi ketika pesan yang disampaikan bisa diterima dengan jelas dan dipahami oleh semua orang yang terlibat dalam percakapan atau pertukaran informasi. Agar komunikasi bisa berjalan dengan efektif, dibutuhkan beberapa hal penting, seperti mendengarkan dengan sungguh-sungguh (bukan cuma mendengar), memahami maksud lawan bicara, dan memberikan tanggapan yang sesuai. Dengan begitu, baik orang yang berbicara maupun yang mendengarkan bisa sama-sama mengerti apa yang sedang dibahas tanpa ada salah paham (Zamzani, 2021).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Strategi komunikasi yang digunakan oleh kader kesehatan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengendalian Demam Berdarah *Dangue* (DBD) di wilayah Kelurahan Titipapan, Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif meliputi komunikasi interpersonal yang dekat dan persuasif, serta pemanfaatan media lokal untuk menyebarkan informasi. Kader kesehatan berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan, sehingga kemampuan komunikasi yang baik sangat penting untuk keberhasilan program pengendalian DBD. Pendekatan komunikasi yang inklusif, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan DBD. Namun, tantangan utama yang dihadapi kader adalah rendahnya kesadaran masyarakat tentang bahaya DBD, yang menyebabkan partisipasi belum optimal. Keberhasilan strategi komunikasi diukur melalui indikator partisipasi masyarakat dalam kegiatan pencegahan seperti kerja bakti dan pelaporan jentik, serta penurunan kasus DBD di lingkungan. Secara keseluruhan, pemberdayaan kader dan strategi komunikasi yang tepat menjadi kunci dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan keberhasilan pengendalian DBD di tingkat local.

**Peningkatan Keterampilan Komunikasi Kader:** Program pelatihan yang berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi kader, termasuk penggunaan bahasa yang mudah dipahami, teknik persuasi, dan pemanfaatan media komunikasi yang efektif. Pendekatan yang Inklusif: Kader harus lebih mendekati masyarakat secara personal dan inklusif, melibatkan tokoh

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengendalian DBD melalui strategi komunikasi kader di Kelurahan Titipapan Kota Medan

masyarakat seperti kepala lingkungan untuk membangun kepercayaan dan keterlibatan masyarakat dan Sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan bersih dan pencegahan DBD, serta mengatasi anggapan bahwa DBD adalah penyakit demam biasa yang tidak berbahaya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amarza Oktafiondi. (20 C.E.). Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Mengenai Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Dukuh Gorongan, Desa Donohudan, Ngemplak, Boyolali. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 03(01), 256–262.
- Bagaskara, I., Zulfiningrum, R., Studi, P., Komunikasi, I., Komputer, F. I., Nuswantoro, U. D., ... Bagaskara, I. (2024). *Strategi Penanggulangan Demam Berdarah Melalui Program Tunggal*. 3(1), 168–176.
- Efkelin, R., Harahap, S. G., Martini, M., & Rahmaningsih, A. (2024). *Peningkatan Keterampilan Komunikasi Efektif Petugas Kader Posyandu Dalam Memberikan Pelayanan di Rw 01 Pademangan Timur Jakarta*. 3(3).
- Ernawati, K., Purwaningsih, E., Poerwanto, E., Caninsti, R., & Mardhiyah, D. (2020). Pelatihan Teknik Komunikasi bagi Kader Jumantik untuk Meningkatkan Peran sebagai Edukator Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(3), 150–154. <https://doi.org/10.22146/jpkm.46635>
- Kemendes RI. (2024). Waspada Penyakit di Musim Hujan.
- Listautin, L., & Nurzia, N. (2020). Strategi Komunikasi dan Pelayanan Kader Kesehatan terhadap Pencegahan Penyakit Menular pada Komunitas Suku Anak dalam di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 21. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.795>
- Merina Panggabean, Hemma Yulfi, Irma Sepala Sari Siregar, & Ariyati Yosi. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi Penyakit Demam Berdarah Denggi Oleh Nyamuk Aedes sp Sebagai Tular Vektor Di Kelurahan Baru Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 4(1), 42–46. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v4i1.1162>
- Muhaddisin, Arbi, A., & Nazhir, V. (2025). STUDI KUALITATIF PELAKSANAAN PROGRAM PENGENDALIAN. *Jambura Health and Sport Journal*, 7(1), 99–108.
- Pertiwi, R. P. (2019). Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Kepada Masyarakat Di Kecamatan Bukit Raya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6(1), 1–11.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Sari, R. K., Djamaluddin, I., Djam'an, Q., & Sembodo, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue DBD di Puskesmas Karangdoro. *Jurnal ABDIMAS-KU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.30659/abdimasku.1.1.25-33>
- Somantri, R. P., & Putri, Y. R. (2021). Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kabupaten Sumedang Dalam Menyosialisasikan Visi Sumedang Simpati. *EProceedings ...*, 7(2), 7675–7693.
- Trihastuti, O., & Retnaningrum, D. (2024). Faktor Pendukung Kinerja Kader Kesehatan Dalam Upaya Pengendalian Dbd ( Studi Kasus Di Wilayah Kelurahan Tambakharjo Kota Semarang ). *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 2124–2129.
- WHO. (2024). Dengue and Severe Dengue.
- Zamzami, & Sahana, W. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi. *Journal Educational Research and Social Studies, Volume 2 N*, 25–37.

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengendalian DBD melalui strategi komunikasi kader di Kelurahan Titipapan Kota Medan